



Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan Di Desa Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan

A'isa Maharani Hasibuan¹, Annisa Riandini², Banafsyah Shafa³, Fahira Ramadhani Saragih⁴, Hafizza Salsabila Tarigan⁵, Maulidya Permata⁶, Muhammad Reza Fahlevi⁷, Regita Cahyani⁸, Tri Rahma Sintia⁹, Sri Rezky Gantina¹⁰, Tia Munika¹¹, Delfriana Ayu¹²

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12 Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara Medan

Abstract

Received: 10 Juli 2023
Revised: 14 Agustus 2023
Accepted: 21 Agustus 2023

Stratifikasi sosial adalah sistem pembedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui stratifikasi sosial yang ada di Desa Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, melalui wawancara untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan. Hasil Penelitian ini adalah masyarakat di Desa Bagan Deli Kecamatan Medan belawan seluruhnya mengaku tidak terdapat adanya stratifikasi sosial yang mendiskriminasi satu sama lain antar masyarakat, tetapi sebagian responden mengaku adanya perbedaan dalam bentuk penghasilan dimana yang memiliki kapal memiliki penghasilan lebih besar daripada buruh nelayan, namun hal tersebut tidak terlalu menjadi permasalahan yang dapat menyebabkan perpecahan antar sesama baik itu antara juragan, pemilik kapal, maupun buruh nelayan biasa. Perbedaan penghasilan tidak dijadikan suatu patokan kebanggaan atau kesombongan antara penghasilan tinggi dan penghasilan menengah. Di Desa Bagan Deli tersebut mereka memperlakukan sama rata atau tidak ada diskriminasi stratifikasi dalam hal bersosialisasi antara juragan, pemilik kapal dan buruh nelayan biasa. Kesimpulan penelitian ini adalah di Desa Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan tidak terdapat stratifikasi sosial dikarenakan seluruh penduduk di desa tersebut bersosialisasi tanpa memandang adanya perbedaan baik itu dalam pendidikan, kekayaan, kekuasaan dan kehormatan.

Keywords: Masyarakat, Nelayan, Pesisir, Stratifikasi Sosial

(*) Corresponding Author: aisamaharanihsb@gmail.com

How to Cite: Hasibuan, A. M, Riandini, A, Shafa, B, Saragih, F. R, Tarigan, H. S, Permata, M, Fahlevi, M. R, Cahyani, R, Sintia, T. R, Gantina, S. R, Munika, T, & Ayu, D. (2023). Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan Di Desa Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8278199>.

PENDAHULUAN

Pantai Timur provinsi Sumatera Utara memiliki garis pantai 545 km dengan potensi tangkapan tahunan berkelanjutan sebesar 126.500 ton ikan pelagis, 110.000 ton ikan demersal, 6.800 ton ikan karang, dan 20.000 ton udang. Dengan garis pantai sepanjang 763,47 km, Pantai Barat memiliki potensi tangkapan tahunan yang berkelanjutan sebesar 115.000 ton ikan pelagis, 78.700 ton ikan demersal, 5.144 ton ikan karang, dan 21.000 ton udang.

Menurut DKP Propsi (2019), ada sekitar 158.667 nelayan di Sumatera Utara pada tahun 2018, kemudian sekitar 7.800 nelayan di Kota Medan tahun 2019, dan 1.484 orang nelayan di Desa Bagan Deli (Kacamatan Medan Belawan In Numbers, 2017).

Pasal 1 Ayat 10 UU Nomor 45 tahun 2009 menunjukkan bahwa nelayan adalah mereka yang sumber pendapatan utamanya adalah menangkap ikan. Menurut ayat 11 pasal 1, nelayan kecil adalah mereka yang bergantung pada penangkapan ikan untuk kebutuhan sehari-hari mereka, memanfaatkan kapal penangkap ikan dengan sebesar 5 (lima) gross ton (GT).

Dengan total ukuran 2,30 km, Desa Bagan Deli di Kecamatan Medan Belawan Kota Medan, terdiri dari 37 blok sensus dan 15 lingkungan yang berfungsi sebagai pusat perdagangan, dan pelabuhan perikanan. Desa Bagan Deli bagian utara dibatasi oleh Belawan I, bagian selatan oleh Muara Sungai Deli, bagian barat oleh Desa Belawan II dan Belawan Bahari, dan bagian timur oleh Selat Malaka (Kecamatan Medan Belawan Dalam Angka, 2017).

Desa Bagan Deli memiliki total populasi 16.290 orang pada tahun 2016, dengan kepadatan rata-rata 7.083 orang per km² sekitar 8.207 pria dan 8.083 wanita yang tinggal di sana. Mata pencaharian penduduk PNS/ASN terdiri dari 57 orang, 42 pegawai swasta, 12 anggota ABRI, 341 pedagang, 21 pensiunan, 758 petani, 1.484 nelayan, dan 2.956 lainnya. Persentase nelayan Bagan Deli yang tamat dan tidak tamat SD adalah 62,8%.

Kondisi pendidikan di Indonesia hampir identik, seperti halnya tingkat pendidikan nelayan Gillnet di Desa Bogak, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batubara, yaitu 63,3% lulus dan tidak menyelesaikan SD (Sari, W. I., 2018). Menurut hasil survei Result and Impact Managemen System (RIMS) Proyek Pengembangan Masyarakat Pesisir, posisi sosial ekonomi nelayan di Indonesia termasuk dalam kategori rendah. Terlepas dari upaya pemerintah untuk meningkatkan pendapatan melalui berbagai inisiatif, kemiskinan masih lazim di daerah pesisir masyarakat nelayan (BPS, 2019).

Menurut Weber, konsep stratifikasi sosial bersifat multidimensi. Gagasan kelas, kelompok status, dan kekuasaan mewakili minat utama Weber dalam studi stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial terjadi sebagai akibat dari ketidaksetaraan/celah dalam alokasi kekuasaan, hak istimewa, dan reputasi. Untuk menjelaskan stratifikasi masyarakat, ia mengembangkan teori stratifikasi tiga dimensi dan konsep peluang hidup (Pattinasarany, 2016).

Frasa stratifikasi berasal dari kata strata dan stratum, yang berarti lapisan. Maka dari itu, stratifikasi sosial terkadang diartikan sebagai strata masyarakat. Lapisan (stratum) adalah sekelompok orang yang berbagi peringkat (status) yang sama berdasarkan ukuran masyarakat mereka. Stratifikasi sosial adalah sistem pemisahan individu atau kelompok dalam masyarakat dengan menempatkan mereka dalam kelas sosial yang beragam secara hierarkis dan memberikan berbagai hak dan kewajiban kepada orang-orang di setiap lapisan. (Rastillah, 2020)

Stratifikasi sosial atau dikenal sebagai pelapisan sosial, pada dasarnya mengacu pada penguasaan sumber daya sosial. Semua hal yang memiliki nilai dalam masyarakat disebut sebagai sumber sosial. Pembagian populasi atau masyarakat ke dalam kelas hierarkis (tingkat) dikenal sebagai stratifikasi sosial. Lapisan sosial

yang tidak diakui oleh semua orang karena setiap kota atau dusun memiliki kualitas uniknya sendiri.

Menurut Soejono Soekanto, stratifikasi sosial adalah lapisan dalam masyarakat yang harus ada di setiap masyarakat. Selama sebuah masyarakat memiliki sesuatu yang dihargai dalam bentuk barang, seperti uang atau benda dengan nilai ekonomi, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan dan keturunan, stratifikasi sosial akan ada (Abdulsyani, 2014). Setiap orang yang memiliki tingkat atau status sosial yang ada dalam kehidupan komunal akan dapat melihat lapisan sosial yang hadir dalam masyarakat dan tampak adanya kelas.

Kelas, etnis, jenis kelamin, dan tingkatan usia adalah contoh stratifikasi sosial di masyarakat. Istilah "kelas" mengacu pada stratifikasi sosial berdasarkan perbedaan upah, status di tempat kerja, tingkat pendidikan, dan cara hidup. Menurut Rossides dalam Mohammad Ali Al Humaidy, stratifikasi dibagi menjadi lima kategori kelas, yaitu: kelas atas, kelas menengah atas, kelas menengah ke bawah, kelas pekerja, dan kelas bawah.

Setiap struktur kelas memiliki ciri-ciri identitas sosial, yaitu seperti kelas atas dibedakan dengan memiliki penghasilan tinggi, profesional, manajer, rasa penilaian yang kuat dalam bisnis, dan pendidikan yang tinggi. Kelas menengah ke atas dibedakan dengan memiliki penghasilan tinggi, profesional, manajer, rasa penilaian yang kuat dalam bisnis, dan latar belakang pendidikan yang tinggi. Sementara kelas pekerja berpenghasilan rendah dan semi-terampil dan kelas bawah memiliki pendapatan yang sangat rendah dan bekerja sebagai pekerja tidak terampil yang berisiko kehilangan pekerjaan mereka, kelas menengah ke bawah memiliki pendapatan rata-rata, bisnis kecil serta tingkat pendidikan yang rendah.

Dasar atau kriteria yang umumnya dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam lapisan sosial antara lain sebagai berikut (Maunah, 2015):

Menurut Maunah (2015), berikut ini adalah dasar-dasar atau kriteria yang biasanya digunakan untuk mengkategorikan masyarakat ke dalam lapisan sosial:

1. Ukuran kekayaan

Kekayaan dapat digunakan untuk mengklasifikasikan masyarakat ke dalam beberapa strata sosial yang sudah ada. Dalam sistem layering sosial, seseorang dengan kekayaan paling banyak akan berada di lapisan atas, dan orang dengan sedikit kekayaan akan berada di lapisan bawah. Kekayaan ini dapat diamati berdasarkan rumah, harta benda, penampilan, dan kebiasaan membeli barang.

2. Ukuran kekuasaan dan wewenang

Lapisan tertinggi dari struktur stratifikasi sosial suatu masyarakat akan ditempati oleh mereka yang memiliki pengaruh atau kekuasaan paling besar. Karena orang yang kaya dalam suatu masyarakat biasanya dapat mendominasi mereka yang berada di lapisan bawah. Semakin tinggi kekuasaan yang dimiliki seseorang, maka akan dipandang lebih terhormat oleh masyarakat

3. Ukuran kehormatan

Sering terjadi dalam masyarakat tradisional, Lapisan pertama diberikan kepada mereka yang paling disegani dan dihormati. Biasanya, mereka adalah orang-orang yang telah memberikan dampak positif bagi masyarakat, seperti orang tua atau orang-orang yang beretika dan

berperilaku baik. Orang kaya dan miskin dalam strata sosial ini akan terlihat setara di mata masyarakat yang menghargai kehormatan.

4. Ukuran pengetahuan

Seseorang akan memiliki posisi yang lebih tinggi dalam masyarakat jika ia memiliki pengetahuan yang lebih luas. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin tinggi peluang yang didapat untuk menempati posisi teratas dalam lapisan sosial.

Menurut Soerjono Soekanto, stratifikasi sosial dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori yang berbeda tergantung pada karakteristiknya, antara lain sebagai berikut (Sutrisno et al., 2020):

1. Stratifikasi sosial tertutup

Stratifikasi sosial tertutup adalah bentuk stratifikasi yang hanya pergerakan horizontal yang dimungkinkan dalam strata ini. Kapasitas seseorang untuk naik melalui strata sosial mungkin dibatasi oleh stratifikasi sosial tertutup. Misalnya, sistem kasta di India, yang mengklasifikasikan masyarakatnya ke dalam kasta-kasta seperti brahmana (pendeta), kshatriya (bangsawan dan raja), waisya (pedagang dan pejabat), dan sudra (petani). Karena sistem kasta hanya dapat diperoleh melalui keturunan seseorang, sulit bagi seseorang untuk naik kelas dalam sistem kasta

2. Stratifikasi sosial terbuka

Stratifikasi sosial terbuka adalah bentuk stratifikasi dinamis yang memiliki kemungkinan perubahan yang sangat tinggi. Setiap orang dalam masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan kedudukan sosialnya dalam sistem stratifikasi sosial terbuka. Kedudukan sosial dapat meningkat, tetapi juga dapat menurun karena sebab-sebab tertentu. Tindakan seorang berdampak pada kedudukannya. Misalnya, ketika seorang pekerja dipromosikan menjadi manajer, kedudukan sosialnya akan mencapai tingkat tertinggi. Namun, kedudukan sosial orang tersebut juga akan menurun jika memiliki kinerja yang buruk.

3. Stratifikasi sosial campuran

Stratifikasi sosial campuran adalah kombinasi stratifikasi sosial tertutup dan terbuka. Seseorang bisa berpindah ke lokasi di mana strata sosialnya terbuka, seseorang dapat naik ke strata sosial yang berbeda. Anggota kasta Sudra, misalnya, bebas untuk pindah ke wilayah tanpa struktur kasta. Sebagai contoh, sulit bagi orang untuk berpindah-pindah dalam komunitas Hindu di Bali karena sistem kasta. Karena stratifikasi sosial, mereka yang berada di kasta tertinggi di Bali memiliki lebih banyak kelonggaran untuk pindah ke lokasi lain di luar Bali. Namun, posisinya harus menyesuaikan dengan kemampuannya.

Kata "masyarakat" berasal dari kata bahasa Inggris "society". Sementara kata "masyarakat" dalam bahasa Arab berarti "bersama-sama", kata ini lebih tepat diterjemahkan sebagai "komunitas yang hidup bersama, saling berhubungan, dan saling mempengaruhi." Secara umum, masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama, bekerja sama untuk memajukan tujuan bersama, dan menjunjung tinggi aturan dan tradisi tertentu. Terbentuknya masyarakat juga terjadi karena adanya kecenderungan orang untuk berinteraksi satu sama lain.

Menurut Max Weber, masyarakat adalah sebuah aksi atau tindakan yang pada dasarnya dibentuk oleh harapan dan cita-cita yang lazim di antara para anggotanya. Selo Soemardjan mendefinisikan masyarakat sebagai manusia yang hidup berdampingan dan menciptakan kebudayaan. Sebuah struktur sosial dengan bagian-bagian yang saling terkait adalah kehidupan masyarakat. Akan selalu ada keterkaitan antar masyarakat di dalam suatu kelompok. Tidak mungkin kita bisa menghindari dari kehidupan masyarakat yang dinamis. Karena manusia adalah makhluk sosial, kita saling bergantung satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan (Tejokusumo, 2014).

Menurut Kusnadi (2009), masyarakat, sebagai suatu kesatuan hidup atau suatu jenis kehidupan bersama, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Manusia yang hidup bersama terdiri dari paling sedikit dua orang,
2. Bercampur atau bergaul dalam jangka cukup lama. Sebagai hasil dari pengembangan sistem komunikasi dan aturan yang mengatur hubungan,
3. Menyadari bahwa mereka adalah satu kesatuan,
4. Mereka dapat membangun budaya yang membuat setiap anggota kelompok merasa terhubung satu sama lain karena mereka adalah sebuah sistem yang hidup berdampingan.

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang bergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ikan maupun kegiatan budidaya. Nelayan biasanya bermukim atau tinggal di daerah pinggir pantai atau pesisir laut yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Nelayan juga dapat diartikan sebagai orang yang mata pencahariannya berhubungan langsung dengan bidang perikanan. Masyarakat nelayan secara geografis merupakan masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir yaitu transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai masyarakat yang hidup di kawasan pesisir, masyarakat nelayan memiliki ciri-ciri sosial tersendiri yang membedakannya dengan masyarakat yang tinggal di daerah daratan (Fargomeli, 2014).

Masyarakat nelayan dapat dikategorikan dalam tiga cara dengan menggunakan berbagai klasifikasi sosial, seperti yang tercantum di bawah ini (Akbar, 2016):

1. Berdasarkan penguasaan terhadap alat produksi atau peralatan yang digunakan, yang terdiri dari nelayan pemilik alat produksi dan nelayan buruh, yaitu nelayan yang tidak memiliki alat produksi dan hanya menawarkan tenaganya sebagai imbalan atas hak-hak yang sangat terbatas.
2. Ditinjau dari tingkat skala investasi modal usaha, struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. Ketika sebuah komunitas memiliki investasi finansial yang relatif besar dalam industri perikanan, maka komunitas tersebut disebut sebagai "nelayan besar", sedangkan nelayan kecil disebut sebagai "nelayan kecil".
3. Nelayan dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok: nelayan tradisional dan nelayan modern, tergantung pada teknologi peralatan penangkapan ikan yang digunakan. Nelayan tradisional adalah mereka yang masih menangkap ikan atau melakukan kegiatan penangkapan ikan lainnya di laut dengan menggunakan peralatan sederhana. Sedangkan nelayan modern sudah menggunakan teknologi yang lebih canggih dalam operasi penangkapan ikan dibandingkan dengan nelayan tradisional.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2023 di Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan, yang dipilih karena merupakan daerah pesisir dengan keberagaman suku, agama, jenis kelamin, kekayaan, pelaku status sosial, dan kehormatan. Akibat dari keberagaman tersebut, maka berpotensi adanya pelapisan dalam masyarakat, antara lain kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang berarti informasi yang dikumpulkan berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan pemerintah, dan dokumen resmi lainnya.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-Probability Sampling* dengan *Quota Sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti namun dengan ukuran dan kriteria pengambilan sampel yang telah ditentukan, Sampel untuk penelitian ini terdiri dari total 30 responden.

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, dokumentasi lapangan, observasi dan FGD (*Focus Group Discussion*). Analisis data yang digunakan dalam adalah analisis deskriptif kualitatif dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori sosiologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bagan Deli memiliki populasi 16.290 jiwa pada tahun 2016 dengan kepadatan 7.083 orang per km², termasuk 1.484 nelayan dan 8.207 laki-laki dan 8.083 perempuan.

Penduduk nelayan Bagan Deli dibagi menjadi tiga kelompok kejuruan: nelayan pemilik (juragan), nelayan tangkap, dan nelayan buruh. Menurut Satria (2009), sumber pendapatan utama nelayan, kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, dan lingkungan laut dan pesisir sebagai lokasi penangkapan ikan semuanya tergantung pada hasil tangkapan yang dapat mereka hasilkan.

A. Proses Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan di Bagan Deli, Medan Kecamatan Belawan

Komunitas nelayan di Bagan memiliki berbagai tingkat stratifikasi sosial, yang meliputi indikator pendapatan, kekuasaan, prestise, dan pendidikan. Stratifikasi sosial berkembang dan muncul dari interaksi antara komunitas yang melibatkan kerja sama berkelanjutan satu sama lain. Berdasarkan keempat faktor tersebut di atas, proses stratifikasi sosial desa nelayan dapat dipisahkan menjadi tiga tingkatan, atau pengelompokan strata sosial, yaitu masyarakat kelas atas, masyarakat kelas menengah, dan masyarakat kelas bawah.

Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan dengan 30 masyarakat sebagai responden di Desa Bagan Deli Kecamatan Medan belawan seluruhnya mengaku tidak terdapat adanya stratifikasi sosial yang mendiskriminasi satu sama lain antar masyarakat, tetapi sebagian responden mengaku adanya perbedaan dalam bentuk penghasilan dimana yang memiliki kapal memiliki penghasilan lebih besar daripada buruh nelayan, namun hal tersebut tidak terlalu menjadi permasalahan yang dapat menyebabnya perpecahan antar sesama baik itu antara juragan, pemilik kapal, maupun buruh nelayan biasa. Perbedaan penghasilan tidak dijadikan suatu patokan kebagaan atau kesombongan antara penghasilan tinggi dan penghasilan

menengah. Di desa bagan deli tersebut mereka memperlakukan sama rata atau tidak ada diskriminasi stratifikasi dalam hal bersosialisasi antara juragan, pemilik kapal dan buruh nelayan biasa.

B. Bentuk stratifikasi sosial masyarakat dalam Bagan Deli

- **Kelas sosial berdasarkan kehormatan**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 30 informan, Sebagian besar masyarakat Bagan Deli mengaku bahwa mereka menghormati Tokoh Masyarakat seperti kepala desa, ketua RT/ RW dimana kedudukan ini merupakan kedudukan yang diperoleh berdasarkan kesepakatan atau penunjukan langsung oleh masyarakat dan Tokoh agama seperti Ustad serta juragan. Masyarakat menghormati pemuka agama yang memiliki kelakuan yang baik, dapat mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik dan kepala desa yang memiliki kedudukan yang berpengaruh dalam masyarakat, walaupun tidak memiliki kekayaan yang dapat dibanggakan. Stratifikasi berdasarkan kehormatan tersebut dapat berubah, apabila nelayan buruh berusaha untuk dapat menjadi juragan, ketika dia menjadi juragan, dia akan naik ke tingkatan teratas dalam stratifikasi sosial berdasarkan kehormatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hayat dkk (2022) yang berjudul Analisis Struktural Sosial Masyarakat Nelayan Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran menemukan bahwa para nelayan pemilik (Juragan) memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibanding nelayan buruh, dikarenakan para nelayan juragan memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk melakukan aktivitas melaut seperti kapal, alat selam, dan peralatan menangkap ikan. Selain itu para nelayan buruh yang tidak memiliki peralatan yang memadai untuk menangkap ikan akan bergantung kepada nelayan pemilik, sehingga menyebabkan suatu pola patron-klien dimasyarakat pesisir Pangandaran.

- **Stratifikasi sosial berdasarkan kekayaan**

Dengan memeriksa pendapatan dan properti yang mereka bagi dengan kelompok masyarakat lain, dimungkinkan untuk menentukan tingkat kekayaan yang dimiliki oleh komunitas nelayan dalam bagan delo. Orang dengan gaji rendah biasanya tidak menghasilkan potensi tertinggi mereka. Orang dengan upah tinggi, di sisi lain, cenderung lebih termotivasi untuk bekerja dan menghasilkan lebih baik dan lebih banyak. Sehingga status pekerjaan masyarakat dapat berdampak pada tingkat pendapatan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 30 informan, Untuk menilai stratifikasi sosial masyarakat Bagan Deli berdasarkan kekayaan dapat di kelompokkan menjadi 2 tingkatan. Dimana pada tingkatan paling atas di tempati oleh juragan dengan memiliki penghasilan sebesar Rp.250.000 - Rp.300.000 perhari. Pada tingkatan ini, juragan berperan dalam memberikan pinjaman modal dan sewa kapal kepada nelayan buruh. Kemudian pada tingkatan menengah di tempati oleh nelayan buruh yang bekerja pada juragan dengan memiliki penghasilan sebesar Rp. 50.000 - Rp. 150. 000 perhari. pada tingkatan menengah ini, nelayan buruh bergantung pada juragan pemilik modal (juragan) untuk kebutuhan melaut dan kebutuhan hidup sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irene Agustina Aritonang (2018) bahwa dari golongan masyarakat berdasarkan kekayaan dapat dikelompokkan kedalam stratifikasi sosial berdasarkan tiga lapisan yakni pada

lapisan atas diduduki oleh tauke, pembudidaya ikan, penyalur BBM, pada tingkat menengah oleh nelayan pemilik (alat tangkap ambai), karyawan swasta, kepling, mantri dan pada tingkat bawah oleh nelayan buruh dan nelayan pemilik (alat tangkap jaring).

- Stratifikasi sosial berdasarkan kekuasaan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 30 informan, Untuk menilai stratifikasi sosial masyarakat Bagan Deli berdasarkan kekayaan dapat dikelompokkan menjadi tingkatan paling atas yang ditempati oleh juragan, dimana juragan memiliki kekuasaan untuk mengatur pembagian hasil tangkapan antara keuntungan yang dia terima dan juga gaji yang diterima oleh nelayan buruh. Pada tingkatan menengah yaitu dalam pembagian hasil yang nelayan buruh terima, mereka merasa adanya timpangan dalam pembagian hasil ini dikarenakan dalam biaya logistik selama melaut nelayan buruh yang menanggung biayanya.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Valian Rahmad Aw Lubis (2020) yang berjudul Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan di Sei Berombang Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara menemukan bahwa seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat. Kekuasaan dapat dilihat pada posisi jabatan atau kedudukan dan pengambilan keputusan, dimana orang yang berpengaruh penting pada posisi jabatan atau kedudukan dan pengambilan keputusan dapat dipastikan merupakan orang yang memiliki kekuasaan yang tertinggi.

- Stratifikasi Sosial Berbasis Pendidikan

Salah satu penyebab stratifikasi kelas dalam masyarakat adalah pendidikan. Pendidikan adalah faktor kunci dalam menentukan posisi sosial seseorang dalam masyarakat saat ini, dan mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi mungkin menempati strata sosial yang lebih tinggi dan menikmati rasa hormat yang lebih besar dari rekan-rekan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 30 informan, Sebagian besar masyarakat sadar bahwa pendidikan juga penting karena akan mempengaruhi kedudukan seseorang dalam masyarakat, selain harta atau kekayaan pendidikan juga merupakan salah satu cara untuk memperoleh pekerjaan yang lebih layak, namun pekerjaan sebagai nelayan sudah menjadi seperti warisan turun temurun bagi masyarakat dikarenakan wilayah di Bagan Deli yang lebih dekat dengan laut, sehingga masyarakat tetap memilih pekerjaan sebagai nelayan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasriyanti (2018) yang berjudul Persepsi Nelayan Menurut Stratifikasi Sosial Tentang Pendidikan Anak di Desa Aeng Batu-batu Kec. Galesong Utara Kab. Takalar menemukan bahwa Persepsi nelayan tentang pendidikan anak di desa Aeng Batu-Batu yang tergolong tinggi diharapkan dapat menunjang tingkat pendidikan dari anaknya agar mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas di lingkungan nelayan sehingga tidak dikenal lagi bahwa nelayan berpendidikan rendah dan kemiskinan bukan lagi ciri dari penduduk nelayan. Berdasarkan hasil wawancara dan pengisian kuesioner di lapangan pada saat penelitian bahwa tingkat pendidikan anak nelayan masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak yang putus sekolah baik SD, SMP, maupun SMA sebanyak 23 orang anak dari 40 responden. Tetapi dapat pula dikatakan sudah meningkat pada saat sekarang ini dengan adanya pendidikan

gratis, dimana anak-anak sudah disekolahkan sampai pada tingkat SMA walaupun mereka berpendapatan rendah.

- Perubahan Stratifikasi Sosial Masyarakat bagan deli

Stratifikasi sosial terbuka, tertutup, dan campuran adalah tiga kategori di mana stratifikasi sosial dapat dipisahkan berdasarkan sifatnya (Sokanto, 2006). Akan ada masyarakat yang memiliki kesempatan atau keistimewaan untuk menduduki posisi lapisan sosial menengah atau atas sehingga dapat meningkatkan status sosialnya di masyarakat dalam masyarakat nelayan Sei Berombang, khususnya masing-masing kelompok masyarakat pada variabel-variabel yang berada pada lapisan sosial terendah.

- Faktor-faktor yang membentuk stratifikasi sosial komunitas bagan deli

Karena perubahan dalam masyarakat selalu berdampak pada kehidupan masyarakat, stratifikasi sosial terjadi dari waktu ke waktu, setiap saat. Hasil dari perilaku manusia, seperti dorongan untuk berinteraksi, terlibat, atau bersosialisasi satu sama lain secara teratur, baik dilakukan sendiri atau dalam kelompok, tidak dapat dipisahkan dari pembentukan stratifikasi sosial. Karena persepsi, nilai, dan praktik kelompok masyarakat mirip satu sama lain, stratifikasi sosial seringkali dapat mengambil bentuk tertentu.

Interaksi sosial di antara komunitas nelayan di Bagan deli berkontribusi pada stratifikasi sosial masyarakat. Akibat interaksi sosial yang muncul dari stratifikasi sosial desa nelayan, terjadi semacam kolaborasi dan rivalitas antara nelayan dan pekerja nelayan.

- Interaksi Sosial

Masyarakat nelayan secara umum memiliki pola interaksi yang sangat mendalam, pola interaksi yang dimaksud dapat dilihat dari hubungan kerjasama antar nelayan dalam melakukan aktivitas, melaksanakan kontak secara bersama antara nelayan dengan nelayan maupun dengan masyarakat lain, nelayan memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan usahanya serta dilakukan dengan sistem yang permanen sesuai dengan budaya masyarakat nelayan. Interaksi antar manusia terjadi sebagai akibat dari proses sosial. Proses sosial adalah sarana dimana individu dan kelompok sosial berinteraksi sambil waspada dan memberlakukan sistem. Karena interaksi sosial diperlukan untuk semua aspek kehidupan sosial, kemungkinan besar tidak akan ada pengalaman bersama tanpa interaksi sosial.

Berdasarkan 30 responden yang kami wawancarai Di desa bagan deli tersebut seluruhnya mereka memperlakukan sama rata atau tidak ada diskriminasi stratifikasi dalam hal bersosialisasi antara juragan, pemilik kapal dan buruh nelayan biasa. Di desa bagan deli juga hidup rukun tanpa adanya perbedaan dari segi apapun dalam bersosialisasi.

- Ekonomi Masyarakat

Yang termiskin dari yang miskin, atau Masyarakat Nelayan, adalah satu-satunya kelompok masyarakat umum yang termasuk dalam kategori ini. Namun, informasi historis mengenai jumlah nelayan miskin di Indonesia hingga saat ini belum pernah tersedia (Satria, 2009).

Kondisi ekonomi pasar massal di wilayah deli sangat membutuhkan peran nelayan-pemilik (juragan). Sebagai anggota masyarakat yang paling gigih di deli,

juragan memiliki tanggung jawab terbesar dalam mengatur kegiatan ekonomi untuk membendung semua kegiatan yang berkaitan dengan perikanan. Jika dilihat perekonomian masyarakat nelayan secara umum di deli, seperti yang ditunjukkan oleh nelayan buruh dan tangkap, maka terlihat jelas bahwa perekonomian nelayan secara keseluruhan sedang mengalami tingkat pertumbuhan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian yang ada di tengah masyarakat merupakan hasil dari dominasi yudisial (juragan).

Sebagai populasi yang menempati posisi yang sangat rentan dalam stratifikasi sosial nelayan di delta, juragan akan memiliki potensi ketidakstabilan terbesar jika harus berpisah dengan nelayan lain. Jumlah penghasilan perbulannya, kepemilikan kapal penangkapan ikan, industri pengolahan ikan, serta dari tempat tinggalnya, memiliki kekayaan juragan, terlihat jelas. Hal ini menunjukkan bahwa para juragan tersebut merupakan penguasa di sektor ekonomi masyarakat nelayan di wilayah Deli Kecamatan Medan Belawan.

Dari 30 responden yang kami wawacarai, terdapat juragan yang memiliki kapal mendapatkan penghasilan berkisar antara Rp.250.000 - Rp.300.000 perhari, sedangkan para buruh mendapatkan penghasilan berkisar Rp. 50.000 - Rp. 150. 000 perhari. Hal tersebut dikarenakan di desa bagan deli menggunakan sistem hasil tangkap bagi, dimana hasil yang di dapatkan oleh buruh nelayan di bagi 2 dengan juragan yang memiliki kapal, sedangkan juragan yang memili kapal tidak turun langsung untuk menamkap ikan di laut,dan juga para juragan pemilik kapal tidak pernah menyewakan kapalnya namun menerapkan sistem hasil tangkap bagi. Jadi para buruh mendapatkan penghasilan tidak tentu, apabila hasil tangkapannya banyak maka otomatis penghasilan mereka juga banyak begitupun sebaliknya.

- Ilmu Pengetahuan (Pendidikan)

Masyarakat nelayan di bagan deli masih kurang memahami pentingnya pendidikan, hal ini karena mayoritas penduduknya adalah nelayan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Kondisi nelayan yang sederhana tidak bisa memotivasi dirinya untuk memberikan pendidikan yang tinggi terhadap anaknya, nelayan hanya beranggapan cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk keberlangsungan hidupnya. Pemikiran semacam ini turun- temurun hingga generasi berikutnya.

Anak para nelayan tidak ada yang ingin melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi, justru anak para nelayan tersebut beranggapan bahwa walaupun sekolah tinggi, pada akhirnya akan bekerja sebagai nelayan juga. Kebanyakan nelayan hanya sebagai lulusan SD/ Sekolah Dasar, pemahaman ilmu yang dimiliki masih jauh tertinggal khususnya dalam pengembangan teknologi alat tangkap

Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan dengan 30 responden di Desa Bagan Deli kecamatan medan Belawan, seluruhnya mengaku bahwa tingkat pendidikan sangat penting dan bisa mengubah ekonomi keluarga melalui pendidikan. Namun hal tersebut tehalangan oleh tingkat ekonomi keluarga, jadi masyarakat lebih memilih untuk bekerja sebagai upaya bertahan hidup, daripada melanjutkan pendidikan mereka. Namun mereka masih mengakui bahwa pendidikan itu penting.

Seperti contohnya bapak Fa yang berusia 69 tahun dan memiliki 8 orang tanggungan yang terdiri dari 1 istri, 1 anak SD, 4 anak SMA dan 2 Kuliah. Ia mengakui bahwa pendidikan sangat amat penting di era global sekarang ini, ia tidak

memberikan izin kepada anaknya untuk mengikuti pekerjaan orangtuanya sebagai nelayan, karena beliau sudah merasakan sulitnya bertahan hidup dengan mengandalkan penghasilan dari nelayan. Jadi sekarang ia memperjuangkan agar anaknya tidak menjadi nelayan sama seperti dirinya dulu.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada stratifikasi sosial di masyarakat yang menjadikan perbedaan sikap maupun perlakuan antar sesama. Di Desa Bagan Deli masyarakatnya bersosialisasi tanpa memandang adanya kekayaan, kehormatan, kekuasaan dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. Result and Impact Management System (RIMS). Dirjen Pengelolaan Ruang Laut. KKP, Jakarta.
- Abdulsyani, Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan (Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 82.
- Aritonang, I. A., Nugroho, F., & Kusai, K. SOCIAL STRATIFICATION OF COASTAL COMMUNITIES IN KAMPUNG NELAYAN SEBERANG BELAWAN I OF NORTH SUMATERA PROVINCE. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Perikanan dan Ilmu Kelautan*, 5(2), 1-13.
- Bahtiar, J. U. S. N. I. A. R. (2020). Stratifikasi Masyarakat Nelayan (Punggawa-Sawi). Universitas Hasanuddin.
- BPS, 2017. Kecamatan Medan Belawan Dalam Angka 2017.
- BPS, 2019. Kota Medan Dalam Angka 2019.
- Ery, R. (2023). STRATIFIKASI SOSIAL DAN PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT NELAYAN DI UJUNG BOM KELURAHAN KANGKUNG KECAMATAN BUMI WARASKOTA BANDAR LAMPUNG (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Fargomeli, F. (2014). Interaksi kelompok nelayan dalam meningkatkan taraf hidup Di desa tewil kecamatan sangaji kabupaten maba Halmahera timur. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(3).
- Hasriyanti. (2018). Persepsi Nelayan Menurut Stratifikasi Sosial Tentang Pendidikan Anak Aeng Batu – batu Kec. Galesong Utara Kab. Takalar. *Journal Geografis Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*. 17(2). 87-93.
- Hayat, N., Lazuardi, F., Pambudi, G. A., & Apriansyah, R. (2022). Analisis Struktur Sosial Masyarakat Nelayan Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran. *ALSYS*, 2(4), 434-442.
- Hidayat, N. (2022). Stratifikasi Sosial dalam Hubungan Kerja Masyarakat Nelayan di Kelurahan Lonrae Kabupaten Bone (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Indera Ratna Irawati Pattinasarany, Stratifikasi Dan Mobilitas, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 7
- Kusnadi. (2009). Keberdayaan Nelayan Dan Dinamika Ekonomi Pesisir. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. Hal : 149-155.
- Lubis, V. R. A., Kusai, K., & Nugroho, F. SOCIAL STRATIFICATION OF FISHING COMMUNITIES IN SEI BEROMBANG PANAI HILIR SUB-

DISTRICT LABUHAN BATU REGENCY NORT SUMATERA PROVINCE. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Perikanan dan Ilmu Kelautan*, 7(2), 1-13.

- Maunah, B. (2015). Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 19-38.
- Rastillah, "Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Pelayanan Publik Di Kantor Desa Kalosi Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang" *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Poltik, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Jurnal Praja*, Volume 8, Nomor 2, (Juni 2020) 104.
- Simon, J., & Irwanmay, I. (2021). PERMASALAHAN DAN STRATEGI PEMECAHAN MASALAH NELAYAN TRADISIONAL KELURAHAN BAGAN DELI KECAMATAN MEDAN BELAWAN KOTA MEDAN PROPINSI SUMATERA UTARA. *JURNAL ILMIAH ADVOKASI*, 9(1), 1-7.
- Sutrisno, A., Wahyuni, E., Jumiati, E., Adiasti, N., Jafar, R., Savitri, D. I., & Assegaf, S. U. (2020). *Pengantar Sosial Ekonomi dan Budaya Kawasan Perbatasan*. *Inteligensia Media (Kelompok Penerbit Intrans Publishing)*.
- Tejokusumo, B. (2014). Dinamika masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Geo Edukasi*, 3(1).